

BAB IV

REALISASI DO'A DAN KEGUNAANNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Faktor Do'a dalam al-Qur'an

Banyak orang menyangka bahwa do'a itu adalah suatu hal yang mubah saja. Artinya, kalau suka boleh dikerjakan, tetapi kalau tidak suka maka tidak akan dikerjakan, tidak apa-apa. Bahkan ada orang yang menyangka bahwa berdo'a itu adalah perbuatan orang-orang yang lemah, orang-orang yang bodoh, yang tidak tahu jalan yang harus dilaluinya untuk mewujudkan cita-citanya. Karena ia tidak mengakui adanya jiwa manusia.

Dalam suatu analisis terhadap do'a, ada beberapa faktor yang menyebabkan manusia harus berdo'a kepada Allah, terlepas ia sudah meraih cita-citanya ataupun masih menempuhnya. Faktor itu antara lain ialah :

1. Panggilan jiwa

Berdo'a adalah salah satu panggilan jiwa manusia yang asli. Hal ini dapat dibuktikan dengan dua jalan, yaitu: pertama; kejadian nabi Adam dan Hawa yang terpedaya oleh syetan,⁷³ sehingga mereka memakan buah larangan Allah, sebagaimana terlukiskan dalam surat *al-A'raf* ayat 22-23 yakni:

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سُوءَ أَلْمَامِ وَأَطْفِقَا تَخَصُّفَانِ
عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا

⁷³Syahminan Zaini, *Mengapa Harus Berdoa?* (Surabaya: Al-Ikhlâs, tt), 21.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٢١﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :

“Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya Telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku Telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”

Ayat ini menyatakan, bahwa begitu Adam dan Hawa bersalah, maka spontan mereka berdo'a kepada Allah untuk minta diampuni dosa dan kesalahan mereka itu dan agar diberi rahmat kepada mereka. Oleh karena itu, jelaslah bahwa berdo'a adalah panggilan jiwa manusia yang keluar dari kejiwaannya, atau dalam ungkapan yang lain memanjatkan do'a adalah sebuah naluri manusia.

Kedua; Allah memberitahukan kita, bahwa apabila manusia sekonyong-konyong menghadapi mara bahaya yang amat dahsyat, dia pasti akan berdo'a kepada Allah dengan seponatan pula, padahal mungkin sebelumnya dia tidak pernah berdo'a. Sebagaimana direkam oleh al-Qur'an di antaranya :

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ﴿٤٩﴾

Artinya :

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru kami”. (*al-Zumar: 49*)

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا ﴿٥١﴾

Artinya :

“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri”. (*Yunus: 12*)

وَإِذَا مَسَّ النَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا رَبَّهُمْ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertaubat kepada-Nya”. (*al-Ruum: 33*)

Ayat-ayat tersebut dengan amat tegas sekali menyatakan bahwa apabila marabahaya menimpa manusia, mereka akan berdo'a kepada Allah dengan segala macam cara yang dapat dilakukannya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari sering ditemukan hal yang semacam ini seperti waktu kapal akan tenggelam semua penumpangnya spontan berdo'a kepada Allah.

2. Perintah Allah

Berdo'a merupakan perintah Allah kepada manusia. Dalam hal ini dapat dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan hambaNya untuk berdo'a kepadaNya, sebagaimana ayat-ayat berikut :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

Artinya :

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.". (*al-Mukmin: 60*)

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴿١٦﴾

Artinya :

“Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; Maka berdo'alah kepadaNya dengan memurnikan ibadat kepada-Nya”. (*al-Mukmin: 60*)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ﴿١٨﴾

Artinya :

“Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul-husna itu”. (*al-A'raf*: 180)

Ayat-ayat tersebut tegas sekali memerintahkan kepada manusia agar mereka berdo'a kepada Allah. karena ini adalah peraturan Allah dan manusia harus mematuhi, maka wajiblah ia berdo'a kepada Allah.

3. Manusia sebagai makhluk yang lemah

Manusia diciptakan Allah dalam keadaan lemah, dan termasuk sering berkeluh kesah terhadap sesuatu yang menimpanya. Dalam hal ini dapat dijumpai pada ayat-ayat berikut :

﴿٢٨﴾ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ تَخَفَّ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya :

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu[286], dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (*al-Nisa*: 28)

﴿١٩﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya :

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah (lagi kikir).” (*al-Ma'arij*: 19).

Padahal diluar dirinya banyak sekali kekuatan yang lebih besar daripadanya yang sering pula mendatangkan bahaya kepadanya, seperti kekuatan angin yang dapat berubah menjadi topan, kekuatan air yang dapat berubah menjadi banjir atau gelombang yang besar ditengah lautan, kekuatan gempa, kekuatan binatang buas, kekuatan penyakit menular dan sebagainya.⁷⁴

Manusia sering tidak mampu menghadapi semua itu dan tidak ada pula kekuatan yang dapat diharapkan untuk membantunya selain dari Allah yang


⁷⁴Syahminan Zaini, *Mengapa Harus Berdoa?*, 24.

menciptakan dan mengatur semua itu menurut kehendak-Nya. Karena itulah ketika bahaya mengancam manusia kembali kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya.

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa apabila ketika menginginkan agar Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengatasi marabahaya yang mengancam agar marabahaya itu dihindarkan-Nya, maka hendaklah ia berdo'a kepada-Nya. Karena ini ketentuan Allah, maka untuk itu manusia haruslah berdo'a kepada-Nya.


4. Ilmu Manusia Sedikit

Manusia termasuk makhluk yang memiliki pengetahuan terbatas dan ilmu yang minim, padahal masalah yang dihadapi amat banyak, dan masa depan gelap baginya, dalam artian ia tidak mengetahuinya. Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا 

Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (*al-Nahl*: 78)

..... وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا 

Artinya :

“.... dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (*al-Isra*: 85)

Di dalam dunia modern sekarang, hal ini sangat terasa sekali. Bisa dibayangkan betapa sedikitnya ilmu manusia itu dengan contoh ini: seorang dokter mata, soal hidung saja, ia sudah tidak tahu lagi. Padahal jarak antara mata dan hidung tidak sampai 1 cm.

Konon, rahmat Allah itu ada 100, yang diturunkan ke dunia ini hanya satu saja. Dari rahmat yang satu ini, yang diketahui manusia hanyalah sedikit saja. Alangkah sedikitnya ilmu manusia itu. Karena itu amat banyak sekali hal-hal (masalah-masalah) yang tidak diketahui manusia dan dihadapinya. Apalagi hal-hal yang akan terjadi di masa depan sangat gelap bagi manusia.⁷⁵ Karena itu Allah memperingatkan manusia: “Janganlah kamu katakan, aku akan mengerjakan itu besok, tetapi katakanlah: Jika dikehendaki Allah.”

Padahal manusia sangat berharap akan masa depan yang lebih cerah, yang lebih baik, yang lebih selamat, dan yang lebih bahagia. Mereka sangat takut terhadap masa depan yang jelek, berbahaya, sengsara, dan sebagainya. Semua itu hanya dapat diperoleh atau dihindari manusia dengan karunia dan rahmat Allah saja.

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa masa depan yang baik dan penyelesaian masalah hanyalah akan diperoleh manusia dengan rahmat Allah, dan rahmat Allah dapat diperoleh dengan do'a. Karena itu kalau seseorang ingin rahmat Allah, pastilah ia berdo'a kepada-Nya.

B. Syarat Do'a dalam al-Qur'an

Syarat adalah masalah yang sangat penting dari do'a. Sebab apa gunanya seorang hamba berdo'a kalau do'anya itu tidak akan pernah diterima oleh Allah. Maka diterimanya do'a seseorang oleh Allah ada syarat-syarat yang harus ia penuhi. Syarat-syarat tersebut yang paling dominan ada 6,⁷⁶ di antaranya ialah :

⁷⁵Syahminan Zaini, *Mengapa Harus Berdoa?*, 29.

⁷⁶Abi Zakaria al-Nawawi, *al-Adzkā al-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 341.

1. Mengetahui arti dan maksud do'a

Membaca do'a dengan tidak mengetahui arti dan maksudnya samalah artinya dengan tidak berdo'a. Karena itu kalau berdo'a, maka berdo'alah dengan bacaan atau bahasa yang dimengerti arti dan maksudnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an :

..... فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya :

“maka janganlah kamu minta kepada-Ku, apa yang kamu tidak mengerti, sesungguhnya Aku memberi nasehat kepada-Mu, supaya kamu tidak termasuk golongan orang-orang yang bodoh.” (QS. *Hud*: 46).

Ayat ini tegas sekali menyatakan, bila do'a yang dipanjatkan kehadirat Allah, haruslah yang dimengerti maksudnya oleh si hamba.

2. Bersungguh-sungguh dalam berdo'a

Kesungguhan adalah suatu yang mutlak diperlukan untuk kesuksesan dalam menghadapi suatu masalah. Kalau sudah bersungguh-sungguh dengan sebenar-benarnya kesungguhan itu, maka Allah akan membukakan jalan-Nya (melimpahkan rahmatNya) bagi makhlukNya, Allah berfirman :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ ﴿٧٨﴾

Artinya :

“Dan bersungguh-sungguhlah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya kesungguhan.”(QS.*al-Hajj*: 78).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ﴿٧٩﴾

Artinya :

“dan orang-orang yang telah bersungguh-sungguh di jalan-Kami, sungguh akan kami pimpin mereka di jalan Kami itu.”

Karena itu berdo'a itu harus dilakukan dengan sebenar-benarnya dan kesungguhan merupakan jalan yang tidak bisa ditawar, kalau ingin doa yang dimaksud dikabulkan.

3. Memahami sebab-sebab berhasilnya do'a

Allah telah menetapkan bahwa segala sesuatu diciptakan-Nya dengan sebab tertentu, hal itu mencerminkan akan *sunnah Allah* di alam raya ini, bahwa ada akibat karena adanya sebab. Stikma ini disinggung dalam al-Qur'an :

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

Artinya :

“Sesungguhnya kami Telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan kami telah memberikan kepadanya dari tiap-tiap sesuatu itu ada sebabnya.”(QS. *al-Kahfi*: 84).

أَمْرٌ لَهُمْ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ﴿١٠﴾

Artinya :

“Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya? (jika ada), Maka hendaklah mereka naik pada (usahakan) sebab-sebabnya (ke langit). (QS. surat *Sâd*: 10).

فَاتَّبِعْ سَبَبًا ﴿٨٥﴾

Artinya :

“maka ia ikuti sebab-sebab itu.” (QS. surah *al-Kahfi*: 85).

Pemahaman dari ayat-ayat di atas, bahwa ketika Allah memberikan sesuatu kepada seseorang itu pastilah ada sebabnya, oleh karenanya Dia memerintahkan kepada manusia untuk mencari sebab-sebab itu artinya: seorang hamba harus mengetahui dan mencari sebab-sebab itu terjadi. Setelah sebab-sebab itu diperoleh, Allah memerintahkan lagi agar sebab-sebab itu diikuti.

Contoh, seseorang berdo'a agar dijadikan Allah sebagai orang pandai. Untuk menjadi orang pandai itu ada sebab-sebabnya. Tidaklah mungkin seseorang menjadi orang pandai dengan sendirinya. Pasti ada sebabnya, lalu ia harus mencari sebab-sebabnya itu. Setelah ditemukan sebab-sebab menjadi orang pandai yang terpenting adalah mengikutinya, misal :

- a. Belajar yang rajin.
- b. Belajar dengan disiplin.
- c. Belajar dengan berencana, cermat dan sebagainya.

Wajiblah mengikuti (melaksanakan) sebab-sebab itu dengan sungguh-sungguh, maka akan berhasillah ia (terkabul do'anya). Tetapi kalau sebab-sebabnya itu tidak dilaksanakan, maka mustahil lah do'anya itu akan terkabul. Dan berarti itu melanggar ketentuan Allah, sedangkan orang yang melanggar ketentuan Allah tidak akan dikabulkan do'anya.

Hendaklah seorang mukmin berdo'a sambil berusaha selama usahanya itu masih terbentang di hadapannya dan dapat ia lalui. Tetapi apabila ia telah lemah dan tidak sanggup lagi mengusahakan sebab dan illat untuk berhasilnya, barulah ia berdo'a semata-mata dan menyerahkan diri kepada kekuasaan Allah.⁷⁷

4. Khusyu' dan penuh harap dalam berdo'a

Khusyu' artinya melakukan sesuatu dengan perasaan, sikap dan tingkah laku yang merendahkan diri dan tunduk. Allah mengabulkan do'a Nabi Zakariya karena ia berharap betul terkabulnya do'a dan dilakukan dengan

⁷⁷Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 196.

khushy'. Khushy' dan berharap betul terkabulnya do'a termasuk syarat diterimanya do'a oleh Allah. Karena itu jika seseorang berdo'a, seyogyanya ia mampu untuk khushy' dan penuh harap akan terkabulnya do'a tersebut.

5. Bertaqwa kepada Allah

Taqwa adalah pilar utama dalam terkabulnya suatu do'a, karena syarat yang paling dominan adalah bertaqwa kepada Allah, Allah berfirman :

..... قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya :

“..... Berkata (Habil): "Sesungguhnya Allah hanya menerima (do'a/amal) dari orang-orang yang bertakwa". (QS. *al-Maidah*: 27).

Ayat ini jelas sekali menyatakan bahwa do'a yang akan diterima Allah itu hanyalah do'a orang-orang yang taqwa. Taqwa artinya melaksanakan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya. Dalam hal ini termasuk berlomba-lomba berbuat baik dan takut kepada Allah,. seperti yang telah disebut dalam surah *al-Anbiya* 89-90 diatas. Do'a orang-orang yang durhaka (tidak melaksanakan semua perintah Allah dan mengerjakan semua larangannya). Tidak akan diterima oleh Allah. Allah berfirman yang artinya:

قُلْ أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَّلَ مِنْكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴿٥٣﴾

Artinya :

“Katakanlah. Nafkahkanlah (hartamu) dengan ridha atau dengan terpaksa, tetapi Allah tidak akan menerimanya dari kamu. Karena sesungguhnya kamu adalah kaum yang durhaka.” (QS. *al-Taubah* 53).

Ayat ini dengan tegas pula menyatakan bahwa Allah tidak akan menerima amal atau do'a orang-orang yang durhaka. Karena itu jika do'a

seorang hamba ingin diterima oleh Allah, maka bertaqwalah kepada-Nya dan jangan sekali-kali durhaka.

6. Ikhlas saat berdo'a

Ikhlas artinya amal (do'a) dilakukan semata-mata kepada Allah dan karena Allah. Allah memerintahkan agar semua ibadah (termasuk do'a) dilakukan dengan ikhlas. Ibadah yang dilaksanakan tanpa keikhlasan, tidak akan diterima oleh Allah, al-Qur'an surat *al-Bayyinah* ayat 5 berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ.....

Artinya :

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.....”.

Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman yang artinya:

“Aku tidak akan menerima suatu ibadah, kecuali yang diikhlasakan niatnya untuk-Ku.” (H.R. Bukhari).

Karena itu apabila orang muslim berdo'a haruslah langsung kepada Allah dan karena Allah semata. Apabila kita perhatikan betapa Nabi-nabi, Rasul-rasul, dan para sahabat nabi berdo'a, maka nyatalah bagi kita, bahwa beliau-beliau itu langsung menghadapkan do'anya kepada Allah tanpa memakai sesuatu “perantara” tanpa memakai “*wasithah*” (orang ketiga yang mengetengahi urusan).

C. Manfaat Do'a menurut al-Qur'an

Proses berdo'a seorang hamba kepada Tuhannya pada dasarnya adalah kewajiban yang ditujukan untuk kepentingan kebahagiaan hidup

manusia. Setiap hamba Allah yang mengimplementasikan do'a dalam aktivitas hidupnya, baik karena mereka telah berbuat kesalahan maupun karena sebagai kewajiban, sebab ia sebagai orang yang telah menyatakan keimanannya terhadap ajaran-ajaran Allah, akan banyak mendapatkan manfaat dari perbuatannya itu. Artinya, walaupun do'a merupakan perintah yang datangnya dari Tuhan akan tetapi pada hakekatnya untuk kepentingan hamba itu sendiri.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh manusia dari perbuatan do'a yang dilakukannya. Di dalam al-Qur'an sendiri disebutkan beberapa manfaat yang akan didapatkan oleh setiap hamba yang berdo'a kepada Tuhannya seperti diampuni dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya, dibebaskan dari mara bahaya, diberi pahala, serta segala perbuatan jahat yang pernah dilakukannya akan diganti dengan kebaikan dan memperoleh keberuntungan serta tambahan kekuatan.

Adapun manfaat dari do'a,⁷⁸ di antaranya adalah :

1. Sebagai otak ibadah.
2. Sebagai pembuka pintu rahmat.
3. Penangkis ketetapan Allah.
4. Penangkis/pembebas dari bala'(bencana) atau kejahatan.
5. Senjata orang beriman, tiang agama, cahaya langit serta bumi.
6. Sesuatu yang paling mulia dalam pandangan Allah.
7. Penolak tipu daya musuh, menghilangkan kegelisahan, dan menghasilkan hajat dan memudahkan kesukaran.

⁷⁸Syahminan Zaini, *Mengapa Harus Berdoa?*, 97-98.

8. Sesuatu yang disenangi Allah.
9. Sesuatu yang masih berguna bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan tali penghubung antara anak dan orang tuanya yang sudah meninggal.
10. Tali penghubung yang amat mulia dan paling disenangi Allah antara manusia dan Allah.
11. Tali penghubung antara kita dan teman-teman yang jauh.
12. Tali penghubung antara anak dan orang tua.
13. Penentram batin.
14. Menyembuhkan bermacam-macam penyakit.
15. Pendinding dari godaan setan.
16. Pengantar ke kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manfaat do'a bagi manusia itu telah mengantarkan dirinya kepada Allah dengan sebenar-benarnya permohonan, maka tiada kekhawatiran pada dirinya dan tiada rasa takut, karena mereka merasa dijaga dan diberi solusi oleh Allah. Bagi mereka yang berdo'a, maka akan muncul keyakinan dalam dirinya bahwa Allah lah satu-satunya Dzat yang memberi kekuatan dan Allah lah yang memberi jalan keluar. Dengan keyakinan yang mendalam itulah seseorang akan terdorong untuk lebih banyak berbuat hal-hal yang berguna dan mempunyai semangat yang besar dalam menjalani kehidupannya.

D. Posisi Do'a dikalangan Umat Islam menurut al-Qur'an

Setiap aktifitas yang dilaksanakan oleh manusia dewasa yang sadar, tentulah dengan mengetahui tujuan-tujuan tertentu. Karena itulah tandanya

sesuatu aktifitas yang dilaksanakan dengan sadar itu, selalu diiringi dengan pelaksanaan niat. Niat ini menunjukkan kedudukan dan tujuannya.

Seperti telah diuraikan diatas bahwa do'a adalah ibadah, bahkan otaknya ibadah, karena itu tentulah berdo'a ini mempunyai posisi yang tinggi dihadapan Allah meskipun di dalamnya ada tujuan tertentu.

Kedudukan do'a bagi umat Islam menurut pandangan al-Qur'an merupakan sesuatu hal yang urgentif dan potensial sebagai medium manusia kepada hamba-Nya untuk melebur kesalahan dan segala kekurangannya, untuk memperbaiki interaksi dengan manusia lain sehingga tidak ada ganjalan di dalam menjalani hidup dan beradaptasi dengan sesamanya dan menjadikan sistem sosial masyarakat menjadi tentram dan aman, sebab mereka yang berdo'a dan ingin diterima do'anya harus berbuat kebaikan yang dapat mendatangkan manfaat.

Doa dapat dijadikan sebagai salah satu parameter untuk melihat fenomena keimanan muslim, dan do'a dapat dijadikan sebagai wahana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, sebab jika seorang hamba dekat dengan Tuhannya, maka Tuhan pun akan lebih dekat darinya, Tuhan akan meridhai dan mencintainya. Selama seorang hamba itu belum berdo'a yang sebenar-benarnya, yaitu berdo'a dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh Allah yang termaktub dalam kitab-Nya, maka masa depannya nanti bisa terancam, bahkan akan mendapatkan murka Allah. Sebaliknya, hamba Allah yang berdo'a dengan sebenar-benarnya maka ia akan dibebaskan dari mara bahaya

dan diberikan solusi yang sangat terbaik, indah dan baik, terlebih di akhirat nanti.

Karena do'a itu dilakukan bukan karena sebab punya dosa atau adanya bahaya, akan tetapi merupakan kewajiban setiap muslim karena sebagai indikator kemuslimannya dan keimanannya. Oleh karena tidak ditemukan indikator lain dalam ayat tentang perintah berdo'a, maka do'a itu merupakan kewajiban mutlak bagi setiap muslim.

Perintah do'a tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Perempuan pun dikenakan kewajiban untuk berdo'a. Dalam banyak ungkapan al-Qur'an, perintah itu secara tekstual banyak ditujukan kepada laki-laki, seperti perintah puasa menggunakan kata *kutiba 'alaikum al-syiâm* (menggunakan *damîr kum* untuk laki-laki banyak), demikian pula dengan perintah shalat, menggunakan perintah yang ditujukan kepada laki-laki, seperti, *aqim al-shalat*.. Kendati ungkapan perintah tersebut menggunakan laki-laki, di dalam bahasa Arab dikenal istilah bahwa unngkapan laki-laki itu mencakup perempuan.

Do'a diperintahkan kepada setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban itu dikenakan kepada setiap individu. Ibn Kasîr berpendapat bahwa Allah memerintahkan orang Islam untuk senantiasa berdo'a karena sebagai manusia hampir-hampir tidak terhindar dari

perbuatan lalai dalam menjalankan kewajiban dan alpa dalam mengekang keinginan syahwat.⁷⁹

Demikian juga do'a harus dilakukan secara kontinyu mengingat di antara sifat-sifat yang dimiliki manusia adalah sangat sulit menghindarkan diri dari sifat lupa dan serinngkali lalai dalam menunaikan kewajiban. Dengan dasar itu, do'a diperintahkan kepada setiap orang-orang yang beriman.

E. Analisis Mengenai Do'a

Beranjak dari pembahasan do'a orang muslim dan kafir yang termaktub dalam al-Qur'an di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa do'a diperintahkan kepada seluruh orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Dasar perintah do'a itu, karena secara alamiah, manusia sangat sulit menghindarkan diri dari sifat lupa dan hampir-hampir lalai dalam menunaikan kewajibannya, serta lemah dalam segala menghadapi problematika kehidupan. Oleh karena itu, perintah do'a merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam di manapun dan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga. Yang pasti, do'a selain sebagai perintah jika dilaksanakan dengan konsekwen akan memberikan signifikansi bagi perbaikan perilaku pelakunya.

Melalui penjelasan ayat demi ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat diambil satu analisa bahwa para Nabi dan

⁷⁹ Ibnu Kathir al-Damashqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, II, 215.

Rasul yang *nota bene* memiliki kedekatan khusus dengan Tuhan juga pernah melakukan permohonan do'a. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia yang hidup di muka bumi ini memiliki potensi untuk berdo'a karena merupakan panggilan jiwa asli manusia, tak terkecuali para Nabi dan Rasul Allah. Kejiwaan seseorang dengan jelas sekali nampak bahwa apabila marabahaya menimpa manusia, mereka akan berdo'a kepada Allah dengan segala macam cara yang dapat dilakukannya.

Do'a seorang muslim adalah sebagai bentuk ungkapan kelemahan diri, rasa membutuhkan dan harapan akan ketentraman, dan itu tidak disyaratkan kecuali untuk mengekspresikan ketundukan kepada yang Maha Pencipta dan rasa butuh kepadaNya. Berbeda dengan do'a orang kafir selalu condong akan keselamatan dan kesenangan keduniawian, maka boleh jadi Allah kabulkan keinginan mereka. Tetapi hasilnya hanya temporer dan tidak membawa manfaat bagi dirinya di akhirat. Sebagaimana dengan jelas termaktub dalam QS: *Hud*: [11] 15-16, ialah :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَطُلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia (dengan Sempurna) dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat, kecuali neraka dan sia-sialah di

akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.” (*Hud*: [11]; 15-16)⁸⁰

Kerap kali orang-orang kafir berdoa kepada Allah tatkala ditimpa musibah dan kesulitan dalam kehidupan dunia, mereka berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, penuh dengan ketulusan dan harapan besar, agar terhindari dari mara bahaya sehingga mereka betul-betul membutuhkan pertolongan Allah. Mungkin karena sesungguhnya dan ketulusannya itulah Allah mengabulkan permintaannya.

Sedangkan orang muslim yang memohon dan berdoa kepada Allah tidak menunggu adanya musibah, kesulitan dan problem hidup, mereka berdo'a karena dilandasi keimanan dan ketatan akan perintahNya. Sehingga ketulusan dan komitmennya jauh lebih tinggi daripada orang kafir. Meskipun do'a mereka andaikata belum terkabul, niscaya Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Penyayang akan memberikan sesuatu yang jauh lebih berharga dari apa yang diminta oleh hambanya yang beriman.

Kesamaan do'a antara orang muslim dan kafir yakni tatkala mereka berharap dan bermohon kepada Allah SWT berpijak pada kesungguhan, ketulusan dan bertujuan benar,. sedangkan perbedaan do'a antara orang muslim dan kafir sangatlah jelas adanya. Pertama, do'a orang muslim untuk menjalankan perintah Allah tanpa menunggu datangnya mara bahaya dan kesempitan hidup. Adapun do'a orang

⁸⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 299.

kafir berdasarkan sesuatu yang menimpa dirinya dari musibah, problematika hidup dan sesuatu yang mengancam jiwa dan hartanya.

Kedua, orang muslim yang berdo'a kepada Allah bertujuan untuk mencari ridha Allah dan mengharapkan kebahagiaan akhirat. Lain halnya dengan orang kafir yang tidak mempunyai tujuan ibadah kepada Allah, terlebih mencari ridha Allah. Hal itu di karenakan bahwa mereka memanjatkan do'a hanya untuk tujuan duniawi *an sich* dan bersifat temporer, sama sekali tidak dikaitkan dengan kehidupan di akhirat kelak.